

PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI KASUS PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN DI BURSA EFEK INDONESIA)

Ely Puji Setianingsih

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Gunadarma
selypuji@yahoo.co.id*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan dan bagaimana hubungannya. Mekanisme tata kelola perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan proporsi kepemilikan saham institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, dan jumlah komite audit. Sementara kinerja perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio laba bersih terhadap aset (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dan sampel dipilih dengan kriteria-kriteria tertentu. Sementara periode penelitian adalah tahun 2008-2012. Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan analisis regresi linear berganda. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sementara, berdasarkan uji parsial variabel kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, variabel kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen memiliki hubungan terbalik dengan kualitas laba. Sementara variabel kepemilikan manajerial, jumlah komite audit dan kinerja perusahaan memiliki hubungan searah dengan kualitas laba.

Kata Kunci: Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Perusahaan, Kualitas Laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (kreditur, debitur, investor, dan lain sebagainya). Laporan keuangan yang biasa disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (1994) dinyatakan

bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar bermanfaat dan dapat mengambil keputusan yang tepat maka laporan keuangan yang disajikan perlu memiliki karakteristik sebagai laporan keuangan yang benar dan berkualitas.

Dalam laporan keuangan, informasi laba merupakan salah satu informasi yang paling dipertimbangkan dalam mengambil keputusan ekonomi atau investasi. Sebagaimana yang disebut dan dalam Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan

(SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang. Agar tidak menyesatkan, maka informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus berkualitas dan sebenarnya.

Menurut Chandrarin (2003) dalam Widjaja dan Maghviroh (2011) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Dengan mengetahui kualitas laba suatu perusahaan, para pengguna laporan keuangan diharapkan dapat mengambil keputusan ekonomi yang lebih tepat. Selain itu kualitas laba perusahaan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur serta evaluasi kinerja perusahaan.

Untuk menciptakan tatanan perusahaan yang baik dan sehat sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan dan memberikan informasi yang berkualitas, diperlukan pengawasan serta kelola yang baik dalam perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan atau *Corporate Governance* (CG) merupakan salah satu mekanisme dalam perusahaan untuk menciptakan tujuan tersebut. Mekanisme CG yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai tata kelola perusahaan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan komite audit (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Selain mekanisme tata kelola perusahaan, kinerja perusahaan juga diduga mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung tidak melakukan manipulasi labanya. Beberapa

penelitian terdahulu tentang kualitas laba diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005); Rachmawati dan Triatmoko (2007); dan Indrawati dan Yulianti (2010). Hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian tersebut juga bervariasi. Maka dari itu, penulis tertarik mengkaji kembali tentang pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan terhadap kualitas laba perusahaan dan bagaimana hubungannya.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara sampel dipilih dengan kriteria-kriteria tertentu yaitu: (1) Perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian 2008-2012 dan (2) Perusahaan memiliki data yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang menjadi objek penelitian berjumlah 6 perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan masing-masing perusahaan yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Sementara metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 15. Uji ini dimulai dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EQ = \alpha + \beta_1 INST + \beta_2 MANAJ + \beta_3 KOMIS + \beta_4 AUD + \beta_5 ROA + \varepsilon$$

Tabel 1.
Model Pengukuran Kualitas Laba

Pendekatan Lenz et al. (2003)	Pendekatan Barton dan Simko (2002)	Pendekatan Penman (2001)
Kualitas laba diukur dengan variabilitas laba yang sama dengan standar deviasi dari pendapatan operasi dibagi dengan standar deviasi dari arus kas operasi. Semakin kecil rasio maka semakin rendah kualitas laba.	Kualitas laba diukur dengan indikator keketatan laba yang merupakan rasio saldo awal dari aset operasi relative bersih terhadap penjualan. Semakin kecil rasio ini maka semakin tinggi kualitas laba.	Kualitas laba diukur dengan rasio dari arus kas operasi dibagi dengan laba bersih. Semakin rendah rasio maka semakin tinggi kualitas laba

Sumber: Abdelghany (2005)

Dalam penelitian ini, variabel bebas mekanisme tata kelola perusahaan diproksikan dengan persentase dari proporsi saham institusional (INST), proporsi saham manajerial (MANAJ), proporsi komisaris independen (KOMIS), dan jumlah komite audit (AUD). Sementara kinerja perusahaan diproksikan dengan rasio laba bersih terhadap aset (ROA). Variabel terikat kualitas laba (EQ) diukur dengan menggunakan model pendekatan Penman (2001). Beberapa pendekatan yang dapat diguna-

kan untuk mengukur kualitas laba menurut Abdelghany (2005) dapat dilihat pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan jumlah observasi dalam penelitian (N), nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Tabel 2 merupakan hasil statistika deskriptif.

Table 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EQ	30	,202	18,246	2,59393	3,685905
INST	30	37,11	95,65	64,5497	20,64104
MANAJ	30	,00	27,77	9,2666	11,41898
KOM	30	25,00	55,56	38,7234	6,68331
AUD	30	2	4	3,10	,481
ROA	30	,41	22,00	9,6243	6,28787
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 15

Dari tabel hasil statistik deskriptif, dapat diketahui jumlah observasi pada penelitian (n) adalah 30. Variabel kualitas laba (EQ) memiliki mean sebesar 2,59 dan standar deviasi sebesar 3,69 serta nilai minimum dan maksimum 0,20 dan 18,24. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan tersebut semakin tinggi karena semakin rendah jarak antara laba yang dihasilkan dari aktivitas operasi dengan laba bersih yang disajikan dalam laporan keuangan.

Proporsi kepemilikan institusional memiliki mean sebesar 64,55 dan standar deviasi sebesar 20,64 serta nilai minimum dan maksimum sebesar 37,11 dan 95,65. Proporsi kepemilikan institusional memiliki mean yang cukup tinggi yang menandakan bahwa kepemilikan institusional masih mendominasi kepemilikan saham di perusahaan. Sementara kepemilikan manajerial memiliki mean sebesar 9,27 dan standar deviasi sebesar 11,42 serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0,00 dan 27,77.

Proporsi komisaris independen memiliki mean sebesar 38,72 dan standar deviasi sebesar 6,68 serta nilai minimum dan nilai maksimum sebesar 25,00 dan 55,56. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semua perusahaan yang menjadi observasi penelitian memiliki komisaris independen dalam struktur komisaris perusahaan. Variabel jumlah komite audit menunjukkan nilai mean sebesar 3,10 dan standar deviasi sebesar 0,481 serta nilai minimum dan maksimum sebesar 2 dan 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua objek penelitian memiliki komite

audit dalam perusahaan. Akan tetapi, nilai minimum 2 menunjukkan ada perusahaan yang belum memenuhi peaturan Bapepam-LK tentang komite audit dalam perusahaan yang minimal berjumlah 3 orang. Sementara, untuk kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio laba bersih terhadap aset (ROA) memiliki mean sebesar 9,62 dan standar deviasi sebesar 6,29 serta nilai minimum dan nilai maksimum adalah 0,41 dan 22,00. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi kinerja perusahaan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap empat asumsi klasik, yaitu: uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Hasil uji normalitas dengan grafik normal P-Plot menunjukkan bahwa data berada sepanjang garis diagonal, dengan begitu dapat disimpulkan data tersebut normal.

Uji autokorelasi yang dilihat dari nilai Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai DW dalam output SPSS sebesar 1,881 yang berarti nilai DW hitung berada diantara dU dan 4-dU maka dari itu, data tidak mengalami autokorelasi. Tabel 3 merupakan uji autokorelasi.

Tabel model summary diatas juga menunjukkan nilai R square sebesar 0,573. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel terikat (kualitas laba) dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian ini sebesar 57,3%. Sementara 42,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Table 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,757 ^a	,573	,484	2,647555	1,881

a. Predictors: (Constant), ROA, KOM, INST, AUD, MANAJ

b. Dependent Variable: EQ

Sumber: Data diolah dengan SPSS 15

Table 4.
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	225,762	5	45,152	6,442	,001 ^a
	Residual	168,229	24	7,010		
	Total	393,991	29			

a. Predictors: (Constant), ROA, KOM, INST, AUD, MANAJ

b. Dependent Variable: EQ

Sumber: Data diolah dengan SPSS 15

Table 5.
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,200	7,921		1,793	,086
	INST	,000	,041	,001	,005	,996
	MANAJ	-,212	,086	-,656	-2,464	,021
	KOM	,004	,085	,008	,052	,959
	AUD	-1,632	1,765	-,213	-,925	,364
	ROA	-,495	,098	-,845	-5,056	,000

a. Dependent Variable: EQ

Sumber: Data diolah dengan SPSS 15

Untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dilakukan pengujian dengan grafik *scatterplot*. Tampilan grafik *scatterplots* pada penelitian ini menunjukkan titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini. Sementara untuk uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat data dengan nilai VIF di atas 10, dan *tolerance value* dibawah 0,1 maka tidak terbukti adanya masalah multikolinieritas yang serius.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu uji simultan (uji F) dan uji individu (uji t). Pada uji F, menunjukkan bagaimana pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tabel 4 merupakan hasil uji F.

Perumusan hipotesis untuk uji F adalah sebagai berikut:

Ho : seluruh variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Ha : seluruh variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dari tabel diatas dapat lihat bahwa nilai sig uji F bernilai 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ho ditolak dengan kata lain seluruh variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Perumusan hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari hasil uji t maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$EQ = 14,200 + 0,000 \text{ INST} - 0,212 \text{ MANAJ} + 0,004 \text{ KOMIS} - 1,632 \text{ AUD} - 0,495 \text{ ROA}$$

Dari model regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta model regresi sebesar 14,20. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa dipengaruhi variabel lain dalam model maka nilai kualitas laba (EQ) akan cenderung mengalami kenaikan sebesar 14,20 satuan EQ. Sementara koefisien variabel INST dan KOMIS sebesar 0,000 dan 0,004. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kepemilikan institusional (INST) dan proporsi komisaris independen (KOMIS) akan mengakibatkan kenaikan rasio kualitas laba yang diukur dengan model Penman (EQ) sebesar 0,000 dan 0,004 satuan EQ. Variabel MANAJ, AUD dan ROA berturut-turut memiliki koefisien regresi sebesar -0,212, -1,632, dan -0,495. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel MANAJ, AUD dan ROA akan mengakibatkan penurunan nilai EQ sebesar -0,212, -1,632, dan -0,495 satuan EQ.

Berdasarkan uji t juga diperoleh hasil bahwa proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena signifikasinya lebih besar dari 0,05 dengan kata lain H_0 ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Indrawati dan Yulianti (2010), serta Puteri dan Rohman (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional. Karena pengawasan oleh pihak investor institusi tidak sepenuhnya menjamin bahwa pihak manajemen tidak akan melakukan manipulasi laba. Sementara nilai beta variabel kepemilikan institusi bertanda positif menandakan adanya hubungan positif antara kepemilikan institusi dan kualitas laba model Penman.

Artinya, jika kepemilikan institusi mengalami kenaikan maka rasio model Penman pun akan mengalami kenaikan. Naiknya rasio model Penman menandakan semakin rendahnya kualitas laba. Dengan kata lain kepemilikan institusi memiliki hubungan terbalik dengan kualitas laba. Hal tersebut menandakan jika kepemilikan institusional mengalami kenaikan, maka kualitas laba akan menurun. Walaupun secara teori adanya investor institusi berfungsi sebagai pengawas pihak manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan berkualitas. Akan tetapi, jika fungsi pengawasan itu kurang efektif hal tersebut tidak dapat mencegah terjadinya manipulasi laba.

Sementara proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 artinya H_0 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006). Selain itu, nilai beta yang negatif menandakan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap rasio kualitas laba yang diukur dengan model Penman. Dengan kata lain, meningkatnya kepemilikan saham manajerial akan berdampak pada menurunnya rasio tersebut yang menandakan semakin tinggi kualitas laba sebuah perusahaan. Tingginya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan berdampak tingginya motivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga laba yang dilaporkan akan semakin baik dan pihak manajemen tidak perlu memanipulasi laba.

Berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena signifikasinya lebih besar dari 0,05 dan H_0 ditolak.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Boediono (2005), Siallagan dan Machfoedz (2006), Rahmawati dan Triatmoko (2007), serta Indrawati dan Yulianti (2010) yang menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen memberikan pengaruh yang lemah terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% belum cukup tinggi untuk menyebabkan komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris Indrawati dan Yulianti (2010). Sementara nilai beta untuk variabel komisaris independen bertanda positif menandakan bahwa ada hubungan positif antara proporsi komisaris independen terhadap rasio model Penman. Hal tersebut menandakan jika proporsi komisaris independen mengalami kenaikan maka akan berdampak pada menurunnya kualitas laba. Walaupun secara teori adanya komisaris independen akan meningkatkan independensi pihak manajemen, jika proporsi keberadaannya dalam perusahaan masih bersifat minoritas maka hal tersebut tidak akan memaksimalkan fungsi komisaris independen yang sebenarnya.

Jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena signifikasinya lebih besar dari 0,05 dan H_0 ditolak. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh kuat terhadap kualitas laba. Tetapi sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007), serta Indrawati dan Yulianti (2010) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa yang mendorong tercapainya fungsi komite audit bukanlah jumlah anggota yang ada dalam komite audit tersebut tetapi efektivitas pengawasan serta independensi para anggota komite audit tersebut.

Sementara nilai beta yang bertanda negatif menandakan adanya hubungan negatif antara variabel jumlah komite audit dengan rasio model Penman. Dengan kata lain, jika jumlah komite audit meningkat maka kualitas laba pun akan meningkat.

Sementara, kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena signifikasinya lebih kecil dari 0,05 dan H_0 diterima. Selain itu, nilai beta yang negatif menandakan adanya hubungan negatif antara kinerja perusahaan dengan model Penman. Hal tersebut menandakan semakin tinggi kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang memiliki kinerja yang baik cenderung tidak akan memanipulasi labanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa secara simultan mekanisme tata kelola perusahaan yang diukur dengan proporsi kepemilikan institusional, proporsi kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen serta jumlah komite audit dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba yang diukur dengan model pendekatan Penman.

Sementara, berdasarkan uji parsial variabel kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, variabel kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen memiliki hubungan terbalik dengan kualitas laba. Sementara variabel kepemilikan manajerial, jumlah komite audit dan kinerja perusahaan

memiliki hubungan searah dengan kualitas laba.

Saran

Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan lebih dari satu metode untuk mengukur kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan agar hasil yang diperoleh antara model satu dengan lainnya dapat dibandingkan. Selain itu, model pendekatan Penman masih dinilai lemah sehingga perlu penelitian mendalam tentang kualitas laba. Diharapkan dalam penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laba. Untuk hasil yang lebih objektif, penulis juga menyarankan agar objek penelitian tidak hanya perusahaan otomotif dan komponen saja akan tetapi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelghany, K.E.M. 2005. Measuring the quality of earnings. *Managerial Auditing Journal*, 20, 1001-1015.
Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate

governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.

- Indrawati, N., & Yulianti, L. 2010. Mekanisme corporate governance dan kualitas laba. *Pekbis Jurnal*, 2, 283-291.
Puteri, P.A., & Rohman, A. 2012. Analisis pengaruh investment opportunity set (IOS) dan mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1, 1-14.
Rachmawati, A., & Triatmoko, H. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
Siallagan, H., & Machfoedz, M. 2006. Mekanisme corporate governance, kualitas laba, dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
Widjaja, F.P., & Maghviroh, R.E. 2011. Analisis perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite pada bank-bank go public di Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 1, 117-134.
www.idx.co.id